

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Jadi metakognitif adalah suatu kesadaran tentang kognitif kita sendiri, bagaimana kognitif kita bekerja serta bagaimana mengaturnya. Dimana kita harus mengetahui fakta yang ada pada pembelajaran dan mengetahui konsep dasar pada materi tertentu dan juga kita harus memiliki strategi dan kapan menggunakan strategi tersebut beserta alasan menggunakan strategi tersebut. Kemampuan ini sangat penting terutama untuk keperluan efisiensi penggunaan kognitif kita dalam menyelesaikan masalah.

Tingkat metakognitif peserta didik dapat dilihat dari kemampuan setiap peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal, dimana soal-soal tersebut mewakili tiap-tiap indikator deklaratif dan prosedural dan jawaban peserta didik pada angket metakognitif. Secara garis besar metakognitif terdiri dari tiga indikator, yaitu indikator deklaratif, prosedural, dan kondisional.

Indikator deklaratif dalam penelitian ini mempunyai aspek indikator yaitu: Mengetahui dan memahami konsep-konsep dasar pada materi tertentu. Kemudian indikator prosedural mempunyai aspek indikator: Menggunakan strategi dalam menyelesaikan masalah secara bertahap dan sesuai dengan prosedur dan yang terakhir yaitu indikator kondisional mempunyai aspek indikator yaitu: Menjelaskan langkah-langkah prosedur dan pengetahuan yang digunakan untuk mendapatkan pemecahan masalah yang benardan dapat menafsirkan solusi atau strategi yang diperoleh.

Frekuensi peserta didik yang memperoleh kategori sangat baik dari keseluruhan siswa yang menyelesaikan tes adalah sebesar 25.92 % atau sebanyak 7 orang, sedangkan frekuensi peserta didik yang termasuk dalam kategori baik dalam menyelesaikan tes adalah sebesar 59.25 % atau sebanyak 16 orang, selanjutnya untuk frekuensi peserta didik yang termasuk dalam kategori sedang dalam menyelesaikan

tes adalah sebesar 11.11 % atau sebanyak 3 orang, kemudian frekuensi peserta didik yang termasuk dalam kategori rendah sebesar 0 % dan yang terakhir frekuensi peserta didik yang termasuk dalam kategori sangat rendah adalah sebesar 3.70 % atau sebanyak 1 orang.

Kemudian pada angket metakognitif masih ada peserta didik kurang mengetahui kesadaran tentang kognitif mereka dan bagaimana cara mereka mengaturnya dengan baik. Itu semua di buktikan dengan adanya jawaban dari peserta didik dalam menjawab pernyataan-pernyataan yang ada dalam tes angket metakognitif. Ada beberapa peserta didik sebagian besar yang mampu menjawab pernyataan tersebut sesuai cara belajar mereka. Adapaun peserta didik yang mampu menjawabnya yaitu peserta didik yang nilai tesnya diatas standar.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka terdapat beberapa hal yang oleh peneliti dijadikan sebagai saran yaitu :

1. Diharapkan setiap guru, dapat mengetahui tingkat metakognitif yang dimiliki oleh peserta didik melalui evaluasi belajar dengan menggunakan tes metakognitif berdasarkan indikator yang sudah ditentukan, sehingga guru dapat menyelidiki apa yang diketahui peserta didik dan mempelajari cara belajar dari peserta didik itu sendiri.
2. Diharapkan kepada pendidik atau guru dan juga penentu kebijakan pendidikan untuk lebih meningkatkan penerapan cara belajar yang bermakna dan bermutu disekolah, sehingga dapat meningkatkan metakognitif dari peserta didik itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Douglas C. Giancoli. 2001. *Prinsip Dan Aplikasi Fisika Edisi Ketujuh Jilid 1*.
Ciracas, Jakarta : Erlangga
- Halliday, Resnick. 2010. *Fisika Dasar, Edisi Ketujuh Jilid 1 Physics, 7th extended edition*. Jakarta : Erlangga
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, September 2016.
- http://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/2009/06/Permendikbud_Tahun2016_No_mor022_Lampiran.pdf
- Suzana, Y. (2004). Pembelajaran dan pendekatan metakognitif untuk meningkatkan kemampuan matematik siswa SMU.Pdf.
- [Pendekatan_metakognitif_sebagai_alternatif_pembelajaran_matematika_untuk_meningkatkan_kemampuan_berpikir_kritis_mahasiswa_PGSD.pdf](#)
- Lukum, Astin dkk. Metakognitif mahasiswa dalam pembelajaran kesetimbangan kimia.Pdf.
- Nindiasari, H. (2004). Pembelajaran metakognitif untuk meningkatkan pemahaman dan koneksi matematik siswa SMU ditinjau dari perkembangan kognitif siswa.Tesis pada PPs Universitas Pendidikan Indonesia.Bandung : tidak diterbitkan.
- Weinert, F.E dan Kluwe, R.H (1987). Metacognition, Motivation, and Understanding. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers.
- Sukmadinata & As'ari.(2006). Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi Di PT. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- [Jurnal_ketrampilan_metakognitif_peserta_didik_SEPASH.PDF](#).

- SIMAMORA Dkk. Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Assesmen Pemecahan Masalah Di SMA Negeri 5 Kota Jambi
- Desmita, 2006. Psikologi Perkembangan Peserta didik, Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, 2013. Manajemen Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta. 2013.
- Iskandar, Sринi M, 2014. Pendekatan Keterampilan Metakognitif Dalam Pembelajaran Sanis Di Kelas.
- Warni, 2017. Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Metakognisi Berbasis Literasi Sains Pada Materi Listrik Dinamis.
- Danial, Muhammad. Kesadaran Metakognisi, Keterampilan Metakognisi Dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar. Jurnal mahasiswa Universitas Negeri Makassar , Jl. A.P. Pettarani, Makassar.
- Ridwan, 2013. Belajar Mudah Penelitian. Alfabeta; Bandung (hal 89).
- Schraw, G. & Dennison, R.S. (1994). Assessing Metacognitive Awareness. *Contemporary Educational Pshchology*. 19, 460-475